

# DAKHĪL AL-ISRĀ'ILĪYĀT KISAH NABI YŪSUF DALAM AL-JĀMI' LI AḤKĀM AL-QUR'ĀN KARYA AL-QURṬUBĪ

Azhar Amrullah Hafizh

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Indonesia  
hafiz.forever@gmail.com

**Abstract:** Normatively, the Prophet Muḥammad is not giving a ban to tell tales originating from the Banī Isrā'īl. The Prophet simply gave the record that his people did not justify and deny the stories narrated by *Ahl al-Kitāb*. However, in the course of the history of Islam, many *isrā'īlīyāt* seeps into some sort of authoritative books of *Jāmi' al-Bayān* created by al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* by Ibn Kathīr, *Rūḥ al-Ma'ānī* by al-Alūsī, and *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* by al-Qurṭubī. Ironically, in many cases, *isrā'īlīyāt* that goes into the book of commentary of the Koran without any comments from the authors, so it assumes that the *isrā'īlīyāt* is a strong opinion and can be used as a reference. As a result, *isrā'īlīyāt* like virus that continues to undermine the authenticity of the Koran.

**Keywords:** *Ahl al-Kitāb*, *al-dakhīl*, *isrā'īlīyāt*.

## Pendahuluan

Banyaknya mufasir yang mendayagunakan sumber *isrā'īlīyāt* dalam tafsirnya memberikan sebuah gambaran umum tentang bagaimana mereka berdialektika dengan sumber informasi yang datang di luar tradisi keilmuan Islam. Penyantuman *isrā'īlīyāt* itu dimaksudkan untuk menggali rahasia yang terkandung dibalik kisah-kisah dalam al-Qur'an, mengingat dalam pemaparannya, al-Qur'an sering menyajikannya secara global. Dalam catatan sejarah, keingintahuan umat Islam generasi awal tentang kandungan al-Qur'an membuat mereka, dalam beberapa kesempatan, menanyakan perihal kisah-kisah yang disebutkan secara global di dalam al-Qur'an kepada para *Ahl al-Kitāb* yang masuk Islam, seperti Ka'b al-Aḥbār, Wahāb b. Munabbih, dan Ibn Jurayj. Para *Ahl al-Kitāb* yang

masuk Islam tersebut lalu mencarikan keterangan yang lebih rinci dari kitab suci mereka.

Riwayat-riwayat dari *Ahl al-Kitâb* itulah yang kemudian dinukil dari generasi ke generasi sehingga menjadi salah satu sumber dari penafsiran al-Qur'an. Hal ini tidaklah menjadi masalah jika riwayat-riwayat tersebut masih sesuai dengan prinsip al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal yang kemudian diperdebatkan adalah ketika riwayat-riwayat yang tidak masuk akal dan cenderung bertentangan dengan prinsip al-Qur'an dan al-Sunnah tetapi tetap dinukil dan dicatat di dalam kitab-kitab tafsir.

Banyaknya riwayat *isrâ'ilyât* tersebut akhir-akhir ini menjadi sasaran empuk para orientalis dengan menyatakan bahwa Islam adalah ajaran yang penuh dengan khurafat dan tidak rasional. Padahal dalam banyak ayat, al-Qur'an mengajak manusia untuk berfikir.<sup>1</sup> Misalnya saja riwayat-riwayat *isrâ'ilyât* tentang cerita para nabi. Alih-alih cerita para nabi dapat menjadi sumber inspirasi dan contoh yang baik bagi umat Islam, justru riwayat tersebut membuat kedudukan beberapa nabi menjadi terkesan kurang berwibawa, seperti kisah Nabi Yûsuf yang dalam al-Qur'an diistilahkan dengan *Aḥsan al-Qaṣaṣ* (sebaik-baiknya cerita).<sup>2</sup> Kisah Nabi Yûsuf diungkap al-Qur'an antara lain sebagai sarana untuk menguatkan hati Nabi Muḥammad, karena di dalamnya terdapat kebenaran, *maw'izah*, dan peringatan bagi umat yang beriman,<sup>3</sup> namun ternyata banyak sekali riwayat yang tidak dapat diterima di dalamnya.

Riwayat *isrâ'ilyât* terkait kisah Nabi Yûsuf ini banyak tertulis di dalam beberapa kitab tafsir otoritatif semacam *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ây al-Qur'ân* karya al-Ṭabarî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm* karya Ibn Kathîr, *Rûḥ al-Ma'ânî* karya al-Alûsî, dan *al-Jâmi' lî Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurṭubî yang notabenehnya merupakan tafsir yang sering dijadikan rujukan mayoritas umat Islam. Ironisnya, riwayat *isrâ'ilyât* itu dalam banyak kasus tidak disertai komentar kritis dari para pengarangnya,<sup>4</sup> sehingga mengansumsikan bahwa riwayat *isrâ'ilyât* tersebut merupakan sebuah kebenaran dan fakta sejarah yang dapat dijadikan rujukan.

---

<sup>1</sup>al-Qur'ân, 21 (al-Anbiyâ'): 10.

<sup>2</sup>Ibid., 12 (Yusûf): 3.

<sup>3</sup>Ibid., 11 (Hûd): 120.

<sup>4</sup>Ramzî Na'nâ'ah, *al-Isrâ'ilyât wa Atharubâ fî Kutub al-Tafsîr* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1970), 306

Secara spesifik artikel ini akan membahas permasalahan riwayat-riwayat *isrâ'ilyât* pada kisah Nabi Yûsuf yang terekspos dalam *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurṭubî, sekaligus untuk memberikan klarifikasi terkait kriteria riwayat yang dapat dikategorikan sebagai *isrâ'ilyât* dan bagaimana kualitas riwayat tersebut sehingga umat Islam dapat terbebas dari stigma negatif seperti yang ditudingkan orientalis.<sup>5</sup>

### **Biografi al-Qurṭubî dan *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân***

Nama asli al-Qurṭubî adalah Abû 'Abd Allâh Muḥammad b. Aḥmad al-Anṣârî al-Khazrajî al-Andalusî. Para penulis biografi tidak ada yang menginformasikan mengenai tahun kelahiran al-Qurṭubî, mereka hanya menyebutkan tahun kematiannya yaitu pada 671 Hijriyah di kota Maniyyah Ibn Khaṣîb Andalusia.<sup>6</sup>

Al-Qurṭubî adalah seorang *ẓâhid* dan bertakwa. Kehidupannya lebih dominan diorientasikan untuk melakukan ibadah kepada Allah. Ia bahkan meninggalkan pekerjaan yang membebani dirinya, sehingga hanya bisa memakai satu pakaian dengan penutup kepalanya saja. Waktu hidupnya dipergunakan untuk mengarang berbagai macam kitab yang sangat bermanfaat.<sup>7</sup> al-Dhahabî menyatakan bahwa al-Qurṭubî adalah seorang imam yang memiliki kompetensi keilmuan yang luar biasa dan sangat mendalam. Ia juga tergolong sebagai ilmunan yang mumpuni dari kalangan ilmunan mazhab Mâlikî.<sup>8</sup>

Perjalanan al-Qurṭubî dalam mencari ilmu dari satu ke tempat yang lain banyak berjumpa dengan ulama-ulama yang memberikan kontribusi keilmuan dan perkembangan intelektualitasnya. Aktivitas intelektualitas al-Qurṭubî terbagi di dua tempat, yaitu Cordoba dan Mesir. Sewaktu di Cordoba, al-Qurṭubî sering menghadiri kajian-kajian ilmiah yang biasa

---

<sup>5</sup>Ibid., 386.

<sup>6</sup>Mahmûd Zalaṭ, *al-Qurṭubî wa Manbajuhu fî al-Tafsîr* (Kairo: Dâr al-Anṣâr, 1979), 6.

<sup>7</sup>Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 336.

<sup>8</sup>Mannâ' Khalîl al-Qaṭṭân. *Mabâḥith fî 'Ulûm al-Qur'ân* (t.tp: Manshurât fi al-'Aṣr al-Ḥadîth, 1973), 380.

diadakan di masjid-masjid dan madrasah-madrasah.<sup>9</sup> Sementara kegiatan intelektualitasnya di Mesir dimulai dari perjalanannya dari Andalusia ke Mesir, dan kemudian menetap di kota Iskandariyah. Al-Qurṭubî lalu pergi melewati Kairo sampai menetap di Qaus. Selama perjalanan inilah al-Qurṭubî belajar dan mengajar kepada setiap ulama yang ia jumpai.

Di antara ulama ternama pada saat itu yang membimbing intelektualitas al-Qurṭubî adalah al-Shaykh Abû al-‘Abbâs Aḥmad b. ‘Umar al-Qurṭubî (pengarang *al-Mufḥan fî Sharḥ Ṣaḥîb Muslim*), Abû ‘Alî al-Ḥasan b. Muḥammad al-Bakrî (kepadanya al-Qurṭubî mempelajari hadis), dan al-Ḥâfîz Abû al-Ḥasan ‘Alî b. Muḥammad b. ‘Alî b. Ḥaḥṣ al-Yaḥṣibî.<sup>10</sup>

Al-Qurṭubî memiliki banyak karangan yang menunjukkan keluasan bacaan dan keutamannya.<sup>11</sup> Beberapa karya penting yang dihasilkan oleh al-Qurṭubî antara lain, *al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur‘ân wa al-Mubayyan limâ Taḍamman mi al-Sunnah wa ‘Āy al-Furqân*, *al-Asnâ fî Sharḥ Asmâ‘ Allâh al-Ḥusnâ*, *al-Tadhkirah bi Ahwâl al-Mawtâ wa Ahwâl al-Ākhirah*, *al-Tidhkâr fî Afḍal al-Adhkâr*, *Qam‘ al-Hirṣ bi al-Zuhd wa al-Qanâ‘ah wa Radd Dhill al-Su‘âl bi al-Kitâb wa al-Shafâ‘ah*, *Sharḥ al-Taquṣṣî*, *al-Tarkâb li Kitâb Tambûd*, *al-I‘lâm bi mâ fî Dîn al-Naṣârâ min al-Mafâsid wa al-Anwâm wa Iẓhâr Maḥâsin Dîn al-Islâm*, *Risâlah fî Alqâb al-Ḥadîth*, *al-Aqdîyah*, *al-Miṣbâḥ*.<sup>12</sup> Dari beberapa karya ilmiah yang diproduksi al-Qurṭubî, *al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur‘ân wa al-Mubayyin Limâ Taḍammanah min al-Sunnah wa ‘Āy al-Furqân* yang menjadi karya *magnum opus*-nya.

---

<sup>9</sup>Muḥammad b. Aḥmad b. Abî Bakr al-Qurṭubî, *al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur‘ân wa al-Mubayyin Limâ Taḍammanah min al-Sunnah wa ‘Āy al-Furqân*, Vol. 1 (Beirut: Mu‘assasah al-Risâlah, 2006), 18.

<sup>10</sup>al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 2, 336.

<sup>11</sup>Muḥammad b. Aḥmad b. Uthmân b. Qâimâz al-Dhahabî, *Târîkh al-Islâm wa Wafayât al-Mashâbir wa al-‘Ālâm*, Vol. 50 (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1993), 75. Lihat juga Ṣalâḥ al-Dîn Khalîl b. Aybîk b. ‘Abd Allâh al-Ṣafadî, *al-Wâfi bi al-Wafayât*, Vol. 2 (Beirut: Dâr Iḥyâ‘ al-Turâth, 2000), 87.

<sup>12</sup>al-Qurṭubî, *al-Jâmi‘ li Ahkâm*, Vol. 2, 3-4. Bandingkan dengan Zalaṭ, *al-Qurṭubî wa Manhajuh fî al-Tafsîr*, 34-49. al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 2, 336.

Kitab *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an* ini pertama kali dicetak di Mesir pada tahun 1933 oleh percetakan Dâr al-Kutub al-Miṣrîyah.<sup>13</sup> Secara garis besar metode yang ditempuh al-Qurṭubî ialah menyebutkan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*), mengemukakan macam-macam *qirâ'at* baik yang *mutawâtir* ataupun yang tidak, menganalisis jabatan kata dalam struktur kalimat (*i'râb*), menjelaskan kata-kata yang asing (*gharîb*), menyebutkan derivasi, *taṣrîf*, dan *i'lâl* dari sebuah kosakata dengan menyebutkan pendapat ahli bahasa, menyediakan paragraf khusus bagi kisah dan berita-berita dari para ahli sejarah, mengutip dari para ulama terdahulu yang dapat dipercaya disertai dengan perbedaan pendapat para ahli fikih dan dalil dari masing-masing mereka, khususnya penulis kitab hukum. Misalnya, ia mengutip dari Ibn Jarîr al-Ṭabarî, Ibn 'Atiyah, Ibn 'Arabî, al-Kayâ al-Ḥaras, dan Abû Bakr al-Jaṣṣâs.<sup>14</sup> al-Qurṭubî juga melakukan *tarjîh* terhadap suatu pendapat, mengoreksi hadis, mengomentari pendapat ulama, dan membantah pendapat kelompok tertentu, seperti Mu'tazilah, Qadarîyah, dan lain sebagainya.

Dalam pendahuluan tafsirnya, al-Qurṭubî dengan jelas menyatakan bahwa sumber penafsiran yang ia pakai adalah *athar* (ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para sahabat, tâbi'în, wacana-wacana para ahli fikih sebelumnya),<sup>15</sup> sehingga tafsir ini dapat dikategorisasikan sebagai tafsir *bi al-ma'thûr*. Poin yang menarik untuk diperhatikan adalah pendapatnya yang menyatakan bahwa tafsir tidak hanya bersumber dari *athar* saja, bahkan menurutnya pendapat yang menyatakan bahwa tafsir itu hanya terpaku kepada *athar* adalah pendapat yang keliru. Hal ini disebabkan tidak semua sahabat dalam penafsirannya selalu merujuk kepada apa yang mereka dengar dari Rasulullah. Inilah yang menjadi alasan kenapa Rasulullah mendoakan Ibn 'Abbâs agar diberikan kepandaian dalam fikih dan takwil. Menyitir pendapat Ibn 'Atîyah, al-Qurṭubî menyatakan bahwa tidaklah menjadi masalah jika seseorang yang memiliki kompetensi di dalam keilmuan tertentu berusaha untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai

---

<sup>13</sup>al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, Vol. 1, 23.

<sup>14</sup>al-Qaṭṭân. *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'an*, 380. Lihat juga al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 2, 337.

<sup>15</sup>al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm*, Vol. 1, 64-68.

dengan kapasitas keilmuannya,<sup>16</sup> namun yang harus diperhatikan adalah usaha ini harus dilakukan setelah merujuk pada *atbar*.<sup>17</sup>

Selain itu al-Qurṭubî kadang-kadang juga menukil riwayat-riwayat *isrâiliyat* sebagai bahan acuan untuk menjelaskan ayat yang sedang dibahas,<sup>18</sup> hal ini merupakan konsekuensi logis dari pilihannya untuk menyediakan paragraf khusus bagi kisah dan berita-berita dari para ahli sejarah.<sup>19</sup> Bahasa dan khazanah sastra Arab juga menjadi menu andalan dalam setiap penafsiran al-Qurṭubî.<sup>20</sup>

Dari segi keluasan penjelasannya, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* berusaha untuk membahas ayat per ayat secara detail, terperinci, sistematis, komprehensif, dan menyeluruh sehingga dapat disimpulkan bahwa tafsir ini memakai metode *tafsîlî*.<sup>21</sup> Al-Qaṭṭân sendiri mengakui keluasan pembahasan *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* yang semata-mata tidak diorientasikan hanya untuk menafsirkan aspek hukum yang terkandung dalam ayat yang sedang ditafsirkannya saja.<sup>22</sup> Bahkan al-Qaṣbî Maḥmûd Zalaṭ menyatakan bahwa seseorang yang menelaah tafsir al-Qurṭubî atau bahkan cuma mengkaji sebagian penafsirannya dalam *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* akan melihat keluasan serta banyaknya ilmu yang dikuasai oleh al-Qurṭubî.<sup>23</sup> Ini artinya, ketika melakukan proses penafsiran, al-Qurṭubî melihat ayat dari berbagai macam optik ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan pembacaan yang komprehensif. Pada saat menafsirkan setiap ayat, al-Qurṭubî membaginya menjadi beberapa permasalahan, seperti tafsiran *basmalah* yang dibagi menjadi dua puluh delapan permasalahan. Pada setiap permasalahan, al-Qurṭubî fokus membahas poin tertentu dengan menyertakan dalil-dalil yang dibutuhkan karena

---

<sup>16</sup>Ibid., 58.

<sup>17</sup>Ibid., 59.

<sup>18</sup>al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm*, Vol. 1, 3. al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 2, 337.

<sup>19</sup>al-Qaṭṭân. *Mabâḥiṭh fî 'Ulûm al-Qur'ân*, 380.

<sup>20</sup>al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm*, Vol. 1, 3. al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 2, 337.

<sup>21</sup>Ridlwân Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarir* (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), 16.

<sup>22</sup>al-Qaṭṭân. *Mabâḥiṭh fî 'Ulûm al-Qur'ân*, 380.

<sup>23</sup>Zalaṭ, *al-Qurṭubî wa Manhajuh*, 181.

setiap permasalahan memiliki titik tekan yang berbeda. Di sinilah kata *al-Jâmi'* yang disematkan pada nama kitab ini menemukan pertaliannya, karena tafsir ini seperti sebuah ensiklopedi yang mencakup berbagai macam ilmu dengan pembahasan tentang fikih yang sangat mendetail.

*al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an* memenuhi persyaratan sebagai tafsir dengan metode *tahlîlî*, yakni metode mengurut ayat al-Qur'an berdasarkan susunan mushaf al-Qur'an, baik itu secara ayat per ayat atau surat per surat, atau seluruh al-Qur'an dengan menjelaskan makna yang terkandung di dalam setiap ayat, baik itu dari segi *munâsabab*, *balâghab*, *asbâb al-nuzûl*, hukum-hukum yang terkandung, dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Tafsir ini dimulai dengan pembahasan tentang *isti'âdhah*, *basmalah*, surat al-Fâtihah, al-Baqarah, Âl 'Imrân, dan seterusnya sampai al-Nâş. Dalam setiap suratnya, al-Qurtubî secara umum membahas keutamaan surat beserta dalilnya, *asbâb al-nuzûl*, tafsir per ayat dengan riwayat, jika ada, jika tidak ditemukan riwayat maka ia menafsirkan dengan pendekatan linguistik seraya menukil syair-syair Arab, menyebutkan hukum-hukum fikih yang berkenaan dengan ayat, menyebutkan derivasi sebuah *lafaz* beserta *taşrif*, *ta'lîl*, dan *i'râb*, menyebutkan *qirâ'ah*, kemudian membantah pendapat ahli bid'ah seperti Mu'tazilah dan Qadariyah.

Kecenderungan al-Qurtubî di dalam tafsirnya adalah *fiqhî*, yaitu menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kaedah-kaedah penyimpulan hukum sehingga muncullah berbagai kecenderungan tafsir sesuai dengan mazhab yang dianut oleh si penafsir.<sup>25</sup> Jenis tafsir ini hanya terfokus kepada pembahasan yang terdapat di dalam permasalahan fikih, meskipun terkadang pembahasan tersebut tidak ada kaitannya secara langsung dengan tafsir.<sup>26</sup>

Menonjolnya corak fikih dalam tafsir al-Qurtubî itu bukanlah suatu yang aneh karena tafsirnya memang dari awal diberi judul *al-Jâmi' li*

---

<sup>24</sup>Fahd b. 'Abd Raĥmân b. Sulaymân al-Rûmî, *Buĥûth fî Uşûl al-Taşîr wa Manâhijib* (t.tp: Maktabah al-Tawbah, 1419), 57. 'Abd al-Ĥayy al-Farmâwî, *al-Bidâyah fî al-Taşîr al-Mawġû'?* (Kairo: Dâr al-Ĥabâ'ah wa al-Naşr al-Islâmîyah, 2005), 19. Jum'ah 'Alî 'Abd Qâdir, *Jalâl al-Fikr fî al-Taşîr al-Mawġû'î li Âyât min al-Dĥikr* (Kairo: Maţba'ah Rashwân, 2001), 17-18.

<sup>25</sup>Fahd, *Buĥûth fî Uşûl al-Taşîr*, 94. al-Farmâwî, *al-Bidâyah fî al-Taşîr*, 26.

<sup>26</sup>Ibn 'Aqîlah al-Makkî, *al-Ziyâdah wa al-Iĥsân fî 'Ulûm al-Qur'an*, Vol. 9 (UEA: Markaz al-Buĥûth wa al-Dirâsât, 2006), 400-401.

*Aḥkām al-Qurʾān* (Menghimpun Hukum (Fiqih) dari ayat-ayat al-Qurʾān) lebih diorientasikan untuk membahas aspek hukum normative dalam al-Qurʾān. Sekalipun demikian, al-Qurṭubī tidak hanya berpretensi untuk menafsirkan ayat-ayat hukum saja, tapi juga menafsirkan al-Qurʾān secara menyeluruh. Di samping itu, karena ia dikenal sebagai imam madhhab Maliki di masanya,<sup>27</sup> sehingga corak fiqih sangat kental mewarnai karyanya.

### **Infiltrasi *Dakhīl al-Isrāʾīlyāt* dalam Tafsir**

Susunan huruf *dāl - khaʾ - lam* memiliki makna masuk. Sedangkan *al-dakhāl* yang merupakan derivasi dari akar kata tersebut dapat berarti aib di dalam nasab, sedangkan *al-dakhīl* bermakna sesuatu yang masuk di dalam sebuah perkara<sup>28</sup> yang mengkhususkan diri padanya. *Al-Dakhāl* berarti kerusakan yang masuk ke dalam manusia baik itu di dalam akal dan badan, *al-dakhāl* adalah aib dan keraguan, sedang *al-dakhīl* bermakna tamu.<sup>29</sup> Dari definisi kebahasaan di atas dapat kita simpulkan bahwa *al-dakhīl* adalah sesuatu yang tidak orisinal dari sesuatu.

*al-Dakhīl* dalam terminologi tafsir adalah apa yang dinukil dari tafsir namun penukilan tersebut tidak valid, atau penukilan tersebut valid namun bertentangan dengan rasio dan termasuk pendapat yang salah. Ada juga yang menyebutkan bahwa *al-dakhīl* adalah tafsir yang tidak memiliki dasar di dalam agama, yang berarti ia menginfiltrasi al-Qurʾān berdasarkan beberapa indikasi yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah.<sup>30</sup>

Sejarah perkembangan *dakhīl al-isrāʾīlyāt* tidaklah terlepas dari sejarah perkembangan tafsir itu sendiri. Pada mulanya para sahabat merujuk kepada Rasulullah jika ada ayat-ayat yang tidak dipahami atau kurang dimengerti. Mereka juga bersandar kepada pengetahuan berbahasa, karena para sahabat hidup di masa ketika al-Qurʾān diturunkan.

---

<sup>27</sup>Abū al-Yaqzan, *Dirāsāt fī al-Tafsīr wa Rijālīb*, (t.tp: t.p., t.th), 109.

<sup>28</sup>Abū Ḥasan Aḥmad b. Fāris b. Zakariyā, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughab*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Fīkr, 1979), 335.

<sup>29</sup>Muḥammad b. Makram b. ʿAlī Ibn Manẓūr, *Lisān al-ʿArab*, Vol. 15 (Kairo: Dār al-Maʿārif, t.th), 1342.

<sup>30</sup>Aḥmad al-Shahḥāt Aḥmad Mūsā, *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, Vol. 1 (t.tp: t.p, t.th), 12.



Mengingat al-Qur'an lebih mengutamakan aspek *ibrah* dalam cerita-cerita yang diungkapkannya, maka al-Qur'an cukup menyebutkannya secara sederhana dan singkat. Para sahabat yang merupakan orang-orang yang begitu antusias dalam rangka mengetahui isi kandungan al-Qur'an berupaya mencari sumber sekunder untuk mengetahui cerita-cerita tersebut secara detail. Rasa keingintahuan itu akhirnya terbayar dengan masuknya beberapa *Ahl al-Kitâb* ke dalam agama Islam yang membawa informasi tambahan dari kitab suci mereka terdahulu, namun para sahabat tidak semata-mata langsung mengambil tanpa ada proses verifikasi. Umumnya para sahabat sangat berhati-hati dalam menerima informasi dari mantan *Ahl al-Kitâb*. Hanya perkara yang tidak melanggar apa yang sudah Rasulullah gariskan saja yang mereka terima. Dalam konteks ini, Abû Hurayrah meriwayatkan sabda Rasulullah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَفْرُقُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ، وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَدِّبُوهُمْ وَقُولُوا: آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ لَنَا [البقرة: 136] الْآيَةَ.

Para Ahli Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab kepada orang Islam, Rasulullah lalu bersabda, “Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan dustakannya, namun katakanlah, kami beriman kepada Allah dan apa yang Ia turunkan kepada kita”.<sup>31</sup>

Jika apa yang dikabarkan *Ahl al-Kitâb* yang masuk Islam itu sesuai dengan apa yang datang dari Nabi Muḥammad, maka para sahabat menerimanya, namun jika bertolak belakang maka mereka mengetahui bahwa kabar itu adalah bohong. Sementara jika tidak diketahui persesuaian dan pertentangannya dengan ajaran Islam, maka mereka *tawaqquf*, tidak mengambil sikap.<sup>32</sup>

Sikap sahabat yang begitu tegas dapat dilihat dalam sebuah riwayat Abû Hurayrah; *Anna rasûl allâh şallâ allâh ‘alayh wa sallam dbakara yawm al-jum‘ah, fa qâla: Fîh sâ‘ah, lâ yuwâfiqubâ ‘abd muslîm, wa huwa qâ‘im yuşallî,*

<sup>31</sup>Muḥammad b. Ismâ‘îl al-Bukhârî, *Şaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 9 (t.tp: Dâr Ṭawq al-Najâh, 1422), 157.

<sup>32</sup>Aḥmad b. ‘Alî b. Ḥajar Abû al-Faḍl al-‘Asqalânî, *Fath al-Bârî Sharḥ Şaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 13 (Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, 1379), 334.

*yas'al allâh ta'âla shay'an, illâ a'tâh iyyâb, wa ashârah bi yadib yuqallilbâ* (Rasulullah menyebutkan salat jum'at, lalu bersabda: di dalamnya ada waktu, jika seorang hamba muslim pada waktu itu berdo'a kepada Allah, niscaya Allah akan mengabulkannya. Rasulullah lalu mengisyaratkan dengan jarinya dan menggerak-gerakkannya).<sup>33</sup> Dari riwayat ini dapat dipahami bahwa sahabat tidak langsung menerima apa yang diriwayatkan dari *Ahl al-Kitâb* yang masuk Islam. Ada proses verifikasi dan validasi terhadap sebuah riwayat, sehingga dapat diketahui mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana tidak.

Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa para sahabat tidak menanyakan hal-hal yang tidak berfaedah kepada *Ahl al-Kitâb* yang masuk Islam, seperti warna anjing *Ashâb al-Kahf*, nama anak yang dibunuh Khidr, jenis burung yang dihidupkan Allah dihadapan Ibrâhîm, dan lain sebagainya yang tergolong perkara yang tidak menimbulkan *mudarat* dan kemanfaatan jika diketahui. Para sahabat juga tidak bertanya mengenai permasalahan akidah dan hukum yang diturunkan kepada Rasulullah, karena jika mereka bertanya mengenai hal tersebut maka itu bisa dianggap sebagai kesangsian mereka kepada ajaran agama, padahal mereka merupakan manusia-manusia utama dalam mendukung dakwah Rasulullah.<sup>34</sup>

Setelah masa *tâbi'in* infiltrasi *isrâ'ilyât* semakin menggurita. Pada masa ini, tidak ada proses verifikasi dan validasi terhadap riwayat-riwayat tersebut, bahkan meski bertentangan dengan akal dan rasio yang sehat. Ditambah lagi munculnya beberapa mufasir yang dianggap lemah atau paling tidak memiliki cela ilmiah yang sangat fatal seperti Muḥammad b. al-Sâ'ib al-Kalbî, Muqâtil b. Sulaymân, dan Muḥammad b. Marwân.<sup>35</sup>

### ***Dakhîl al-Isrâ'ilyât dalam Tafsîr al-Qurṭubî***

Di dalam kitab tafsir *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurṭubî terdapat lima belas riwayat *dakhîl al-isrâ'ilyât* yang terkait dengan kisah Nabi Yûsuf, yaitu:

---

<sup>33</sup>al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 2, 13.

<sup>34</sup>Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabî, *Isrâ'ilyât fî al-Tafsîr wa al-Ḥadîth* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 57.

<sup>35</sup>Ibid.

## 1. Permasalahan bintang

Allah berfirman dalam QS. Yûsuf [12]: 4; *Idh qâla yûsuf li abih ya abatih inni ra'aytu ahad 'ashar kan'kabâ wa al-shams wa al-qamar ra'aytubum li sâjidîn* (Ingatlah ketika Yûsuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.”).<sup>36</sup>

Dalam konteks ayat ini, al-Qurṭubî menyebutkan sebuah riwayat yang di *marfû'*-kan kepada Rasulullah sebagaimana diceritakan oleh al-Ḥârith b. Abî Usâmah:<sup>37</sup>

قَالَ السُّهَيْلِيُّ: أَسْمَاءُ هَذِهِ الْكَوَاكِبِ جَاءَ دِكْرُهَا مُسْنَدًا، رَوَاهُ الْحَارِثُ بْنُ أَبِي أُسَامَةَ قَالَ: جَاءَ بُسْتَانَةٌ - وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ - فَسَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْأَحَدِ عَشَرَ كَوْكَبًا الَّذِي رَأَى يُوسُفُ فَقَالَ: الْحَرْتَانُ وَالطَّارِقُ وَالذَّيَالُ وَقَابِسٌ وَالْمُصْبِحُ وَالصَّرُوحُ وَدُو الْكَنْفَاتِ وَدُو الْقُرْعِ وَالْفَلَيْقُ وَوَتَّابٌ وَالْعُمُودَانِ، رَأَاهَا يُوسُفُ عَلَيْهِ السَّلَامُ تَسْجُدًا لَهُ

Al-Suhaylî berkata, “Nama bintang-bintang ini disebutkan dalam riwayat al-Ḥârith b. Abî Usâmah”. Ia berkata, seorang tukang kebun datang dan bertanya kepada Nabi tentang sebelas bintang yang dilihat Yûsuf, lalu Nabi menjawab, “Ia adalah bintang *al-Ḥarṭhân*, *al-Ṭâriq*, *al-Dhawayâl*, *Qâbis*, *al-Muṣbiḥ*, *al-Darûḥ*, *Dhû al-Kanafât*, *Dhû al-Qar'*, *al-Falîq*, *Wathḥâb*, *al-'Amûdân* yang dilihat Yûsuf bersujud kepadanya”.

Riwayat ini dianggap bersumber dari Nabi Muḥammad tanpa ada komentar dari al-Qurṭubî mengenai kualitasnya. Jika ditelisik lebih dalam, hadis tersebut palsu seperti dalam riwayat Jabîr,<sup>38</sup> sehingga termasuk *al-dakbî fi al-tafsîr*. Kecacatan hadis ini bersumber dari perawi al-Ḥakam b. Zuhayr al-Fazârî, di mana Yahyâ b. Ma'în mengkritik al-Fazârî sebagai perawi yang tidak *thiqah* dan *laysa bi shay'*. al-Bukhârî menilai bahwa al-Fazârî termasuk perawi *matrûk* dan *munkar al-ḥadîth*.<sup>39</sup> Sementara Ibn al-

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), 236.

<sup>37</sup>al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm*, Vol. 9, 121.

<sup>38</sup>Nûr al-Dîn 'Alî b. Muḥammad b. 'Alî b. 'Abd al-Raḥmân b. 'Irâq al-Kanânî, *Tanzîh al-Sharî'ah al-Marfû'ah 'An al-Akbbâr al-Shanî'ah al-Mawḍû'ah*, Vol 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1399), 193.

<sup>39</sup>Muḥammad b. 'Amr b. Mûsâ b. Hammâd al-'Aqîlî al-Makkî, *al-Du'afâ' al-Kabîr* (Beirut: Dâr al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1984), 259.

Jawzî menyatakan bahwa riwayat tersebut adalah hadis palsu yang bertujuan untuk memperolok Islam.<sup>40</sup>

## 2. Makarnya saudara-saudara Yûsuf

Allah berfirman dalam QS. Yûsuf [12]: 15; *Fa lammâ dhababû bih wa ajma'û an yaj'alûh fî ghayâbat al-jubb wa amhâynâ ilayh latunabbî'annahum bi amribim bâdbâ wa hum lâ yash'urûn* (Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur, Kami wahyukan kepadanya, “Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari.”).<sup>41</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Qurṭubî menyebutkan kisah *al-dakhl*, yaitu:<sup>42</sup>

قِيلَ فِي الْقِصَّةِ: إِنَّ يَعْقُوبَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمَّا أَرْسَلَهُ مَعَهُمْ أَخَذَ عَلَيْهِمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا لِيَحْفَظْتَهُ،  
وَسَلَّمَهُ إِلَى رُوبَيْلٍ وَقَالَ: يَا رُوبَيْلُ! إِنَّهُ صَغِيرٌ، وَتَعَلَّمْ يَا بُنَيَّ شَفَقَتِي عَلَيْهِ، فَإِنْ جَاعَ فَأَطْعِمْهُ، وَإِنْ  
عَطَشَ فَاسْقِهِ، وَإِنْ أَعْيَا فَاحْمِلْهُ ثُمَّ عَجَّلَ بَرِّدَهُ إِلَيَّ. قَالَ: فَأَخَذُوا بِحِمْلُونَهُ عَلَى أَكْتافِهِمْ، لَا يَضَعُهُ  
وَاحِدٌ إِلَّا رَفَعَهُ آخَرَ، وَيَعْقُوبُ يُشَيِّعُهُمْ مِيلاً ثُمَّ رَجَعَ، فَلَمَّا انْقَطَعَ بَصَرُ أَبِيهِمْ عَنْهُمْ رَمَاهُ الَّذِي كَانَ  
يَحْمِلُهُ إِلَى الْأَرْضِ حَتَّى كَادَ يَنْكَسِرُ، فَالْتَجَأَ إِلَى آخَرَ فَوَجَدَ عِنْدَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ أَشَدَّ مِمَّا عِنْدَ  
الْآخَرَ مِنَ الْغَيْظِ وَالْعُسْفِ، فَاسْتَعَاثَ بِرُوبَيْلٍ وَقَالَ: "أَنْتَ أَكْبَرُ إِخْوَتِي، وَالْحَلِيفَةُ مِنْ بَعْدِ وَالِدِي  
عَلَيَّ، وَأَقْرَبُ الْإِخْوَةِ إِلَيَّ، فَارْحَمْنِي وَارْحَمْ ضَعْفِي" فَلَطَمَهُ لَطْمَةً شَدِيدَةً وَقَالَ: لَا قَرَابَةَ بَيْنِي  
وَبَيْنِكَ، فَادْعُ الْأَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا فَلْتُنَجِّكْ مِنَّا، فَعَلِمَ أَنَّ حِفْدَهُمْ مِنْ أَجْلِ رُؤْيَاةِ، فَتَعَلَّقَ بِأَخِيهِ  
يَهُودًا وَقَالَ: يَا أَحْيِي! ارْحَمْ ضَعْفِي وَعَجْزِي وَحَدَائِثَ سِنِي، وَارْحَمْ قَلْبَ أَبِيكَ يَعْقُوبَ، فَمَا أَسْرَعَ  
مَا تَنَاسَيْتُمْ وَصِيَّتَهُ وَنَفَضْتُمْ عَهْدَهُ، فَرَقَّ قَلْبُ يَهُودًا فَقَالَ: وَاللَّهِ لَا يَصِلُونَ إِلَيْكَ أَبَدًا مَا دُمْتُ  
حَيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا إِخْوَتَاهُ! إِنَّ قَتْلَ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ مِنْ أَعْظَمِ الْخَطَايَا، فَرُدُّوا هَذَا الصَّبِيَّ إِلَى  
أَبِيهِ، وَنَعَاهِدْهُ أَلَّا يَحْدِثَ وَالِدَهُ بِشَيْءٍ مِمَّا جَرَى أَبَدًا، فَقَالَ لَهُ إِخْوَتُهُ: وَاللَّهِ مَا تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
لَكَ الْمَكَانَةُ عِنْدَ يَعْقُوبَ، وَاللَّهِ لَئِنْ لَمْ تَدْعُهُ لِنَقْتُلَنَّكَ مَعَهُ، قَالَ: فَإِنْ أَبِيئْتُمْ إِلَّا ذَلِكَ فَهَاهُنَا هَذَا

<sup>40</sup>Jamâl al-Dîn ‘Abd al-Rahmân b. ‘Alî b. Muḥammad al-Jawzî, *al-Mawḍû‘ât*, Vol. 1 (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1966), 145.

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur‘an dan Terjemahannya*, 238.

<sup>42</sup>al-Qurṭubî, *al-Jâmi‘ li Ahkâm*, Vol. 9, 141.

الْجُبُّ الْمَوْحِشُ الْمَقْرُ، الَّذِي هُوَ مَأْوَى الْحَيَاتِ وَالْهُوَامِ فَأَلْفُوهُ فِيهِ، فَإِنْ أُصِيبَ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ الْمُرَادُ، وَقَدْ اسْتَرَحْتُمْ مِنْ دَمِهِ، وَإِنْ انْقَلَتِ عَلَى أَيْدِي سَيَّارَةٍ يَدْهَبُونَ بِهِ إِلَى أَرْضٍ فَهُوَ الْمُرَادُ، فَأَجْمَعُ رَأْيُهُمْ عَلَى ذَلِكَ.

Diceritakan bahwa Ya'qûb mengambil janji setia dari mereka untuk menjaga Yûsuf, lalu menyerahkan Yûsuf kepada Rubîl seraya berkata, Wahai Rubîl, ia adalah anak kecil, dan kamu tahu rasa cintaku kepadanya, jika ia lapar berilah makan, jika ia haus berilah minum, jika ia capek maka bawalah ia secepatnya kembalikan kepadaku. Mereka lalu menggendong Yûsuf di atas pundak. Jika salah seorang dari mereka menurunkannya maka yang lain mengangkatnya, dan Ya'qûb mengantar mereka sampai satu mil kemudian pulang. Ketika sang ayah tidak bisa melihat mereka lagi, orang yang membawa Yûsuf melemparnya sampai ia hampir patah. Yûsuf lalu mengadu kepada saudaranya yang lain, namun yang ia dapatkan adalah perlakuan yang lebih keras dan kasar. Ia lalu meminta tolong kepada Rubîl dan berkata: Engkau adalah saudara tertuaku, pengganti ayahku, dan saudara yang paling dekat denganku, kasihanilah aku dan kasihani kelemahanku. Rubîl lalu menamparnya dengan sangat keras dan berkata: Tidak ada hubungan kekerabatan antara kita, maka mohonlah kepada sebelas bintang untuk menyelamatkanmu. Yûsuf akhirnya tahu bahwa kedengkian mereka akibat dari mimpinya itu, lalu ia memohon kepada Yahûdhâ: Wahai saudaraku, kasihanilah kelemahanku dan umurku yang masih kecil, kasihanilah hati ayahmu, Ya'qûb. Kenapa kalian cepat sekali lupa akan wasiatnya dan kalian ingkari janjinya?. Hati Yahûdhâ terenyuh dan berkata: Demi Allah, mereka tidak akan berbuat jahat kepadamu selama saya masih hidup. Ia lalu berkata: Wahai saudara-saudaraku! Sesungguhnya membunuh jiwa yang diharamkan Allah adalah kesalahan yang sangat besar, kembalikanlah anak kecil ini kepada ayahnya, dan kita ambil janji kepadanya agar tidak menceritakan kejadian yang sudah terjadi. Para saudaranya menjawab: Demi Allah, kamu tidak melakukan itu kecuali kamu menginginkan kedudukan di hadapan Ya'qûb. Demi Allah, jika kamu tidak meletakkannya, maka kami benar-benar akan membunuhmu bersamanya. Yahûdhâ berkata: Jika kalian memang tidak mau melepaskannya, maka di sana ada sumur yang sudah rusak dan jelek, di situ bersarang ular dan kalajengking, maka lemparkanlah ia di sana. Jika dia terkena sebuah kecelakaan, maka itulah yang kalian harapkan tanpa harus melumuri tangan kalian dengan darahnya, namun jika ia diambil oleh kafilah ke suatu tempat, maka itu

juga adalah maksud dari kalian, mereka lalu bersepakat untuk itu (melemparkan Yûsuf di sumur).”

Jika diperhatikan, al-Qurṭubî menggunakan kata *qîla* yang notabene sebagai *ṣîghat al-tamrîd*. Dalam studi ilmu hadis, *ṣîghat taḥdîth* ini digunakan untuk mentransmisikan riwayat-riwayat lemah tanpa *sanad*. Transmisi riwayat yang lemah ini diperbolehkan di dalam cerita-cerita, sehingga al-Qurṭubî tidak memberikan komentar terhadap riwayat ini. Namun yang perlu diperhatikan bahwa riwayat ini merupakan riwayat *al-dakhîl*, karena detail kejadian makar saudara-saudara Yûsuf tidak dijelaskan secara detail di dalam al-Qur’an dan al-Sunnah, sehingga riwayat tersebut termasuk yang *tawaqquf*, yaitu tidak bisa dipercaya dan tidak bisa didustakan.

### 3. Jenis darah yang ditunjukkan kepada Ya‘qûb

Allah berfirman dalam QS. Yûsuf [12]: 18; *Wa jā’û ‘alâ qamîṣih bi dam kadhib qâl bal sawwalat lakum anfusukum amrâ fa ṣabr jamîl wa allâh al-musta‘ân ‘alâ mâ taṣifûn* (Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Ya‘qûb berkata, “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”)<sup>43</sup>

al-Qurṭubî menyebutkan beberapa riwayat tentang jenis darah yang dilumurkan kepada baju Yûsuf. *Pertama*, riwayat Mujâhid yang menyatakan bahwa itu adalah darah anak kambing atau rusa. *Kedua*, riwayat Qatâdah menjelaskan bahwa itu adalah darah rusa. *Ketiga*, riwayat Ibn ‘Abbâs yang menyebutkan bahwa itu adalah darah anak kambing.<sup>44</sup>

Penentuan jenis darah yang didatangkan saudara-saudara Yûsuf kepada Ya‘qûb boleh saja benar, namun bisa juga dari jenis darah yang lain. Riwayat tersebut termasuk riwayat yang tidak bisa dibenarkan dan tidak bisa didustakan, *tawaqquf*, karena al-Qur’an tidak memberikan keterangan tentang jenis darah tersebut. Al-Qur’an hanya menyatakan bahwa darah tersebut adalah darah palsu.

### 4. Sifat-sifat Yûsuf

Allah berfirman dalam QS. Yûsuf [12]: 19; *Wa jā’at sayyârah fa arsalû warâ’ahum fa adlâ dahwab qâl yâ bushrâ hâdhâ gbulâm wa asrûh biḍâ‘ah wa allâh*

---

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 238.

<sup>44</sup>al-Qurṭubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm*, Vol. 9, 149.

'*alim bi mâ ya'malûn* (dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, "Oh, senangya, ini ada seorang anak mudal!" Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan).<sup>45</sup>

Dalam tafsirnya, al-Qurṭubî mengutip pendapat Ka'b al-Aḥbâr tentang sifat Yûsuf.

قَالَ كَعْبُ الْأَخْبَارِ: كَانَ يُوسُفُ حَسَنَ الْوَجْهِ، جَعَدَ الشَّعْرِ، ضَحَمَ الْعَيْنَيْنِ، مُسْتَوِيَ الْخَلْقِ، أَبْيَضَ اللَّوْنِ، غَلِيظَ السَّاعِدَيْنِ وَالْعَضُدَيْنِ، حَمِيصَ الْبَطْنِ، صَغِيرَ السَّرَّةِ، إِذَا ابْتَسَمَ رَأَيْتَ النُّورَ مِنْ ضَوَائِحِهِ، وَإِذَا تَكَلَّمَ رَأَيْتَ فِي كَلَامِهِ شُعَاعَ الشَّمْسِ مِنْ ثَنَائِيهِ، لَا يَسْتَطِيعُ أَحَدٌ وَصْفَهُ، وَكَانَ حُسْنُهُ كَضَوْءِ النَّهَارِ عِنْدَ اللَّيْلِ، وَكَانَ يُشْبِهُ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَوْمَ خَلَقَهُ اللَّهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ قَبْلَ أَنْ يُصِيبَ الْمَعْصِيَةَ.

Ka'b al-Aḥbâr berkata, "Yûsuf berwajah tampan, berambut indah, kedua matanya tajam, tubuhnya tegap, kulitnya putih, perutnya ideal. Jika ia tersenyum, kamu akan melihat cahaya dari giginya. Jika ia berbicara, kamu akan melihat cahaya mentari. Tidak ada seorang pun yang dapat mensifatinya. Ketampanannya ibarat cahaya siang di dalam kegelapan malam. Ia seperti Adam di waktu pertama diciptakan sebelum ia melakukan maksiat".<sup>46</sup>

Riwayat di atas menggambarkan ketampanan Yûsuf secara detail baik itu dari segi wajah, rambut, kedua mata, perawakan, warna kulit, dan lain sebagainya. Riwayat di atas adalah *al-dakḥîl* yang diriwayatkan oleh Ka'b al-Aḥbâr yang tidak dapat dibenarkan atau didustakan, *tawaqquf*.

##### 5. Godaan istri al-'Azîz dan petunjuk Allah bagi Yûsuf

Allah berfirman dalam QS. Yûsuf [12]: 23; *Wa râwadathu al-latî huwa fî baytibâ 'an nafsih wa gballat al-abwâb wa qâlat hayta laka qâl ma'âdh allâh innahu rabbî aḥsan mathwâ innahu lâ yufliḥ al-ẓâlimûn* (dan perempuan yang dia (Yûsuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku". Yûsuf berkata,

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 238

<sup>46</sup> al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm*, Vol. 9, 153.

“Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukanku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zalim tidak akan beruntung).<sup>47</sup>

Al-Qurṭubî menukil sebuah kisah tentang bagaimana *Imra'at al-'Azîz* merayu Yûsuf.

وَفِي الْحَبْرِ أَنَّهَا قَالَتْ لَهُ: يَا يُوسُفُ! مَا أَحْسَنَ صُورَةَ وَجْهِكَ! قَالَ: فِي الرَّحِمِ صَوَّرَنِي رَبِّي، قَالَتْ:  
يَا يُوسُفُ مَا أَحْسَنَ شَعْرَكَ! قَالَ: هُوَ أَوْلَ شَيْءٍ يَبْلُغُنِي مِنِّي فِي قَبْرِي، قَالَتْ: يَا يُوسُفُ! مَا أَحْسَنَ  
عَيْنَيْكَ؟ قَالَ: بِحِمَا أَنْظُرُ إِلَى رَبِّي ...

Di dalam sebuah cerita, perempuan itu berkata, “Betapa tampan wajahmu wahai Yûsuf! Yûsuf menjawab, Tuhanku yang menciptakanku di dalam rahim. Perempuan itu berkata, “Betapa indah rambutmu wahai Yûsuf!” Yûsuf menjawab, “Ya adalah sesuatu yang pertama kali akan basah di kuburku”. Perempuan itu berkata, “Betapa indah kedua matamu wahai Yûsuf!” Yûsuf menjawab, “Dengan keduanya aku akan melihat Tuhanku ...”<sup>48</sup>

Kisah mengenai detail cerita godaan istri al-'Azîz kepada Yûsuf ini merupakan riwayat *dakhîl* yang tidak dapat dibenarkan atau didustakan karena detail kejadian tersebut tidak dijelaskan di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. al-Qurṭubî pun tidak menyebutkan *sanad* dari riwayat di atas.

## 6. Saksi kebenaran Yûsuf

Allah berfirman dalam QS. Yûsuf [12]: 26; *Qâl hiya râwadatnî 'an nafsî wa shabida shâhid min ablihâ in kâna qamîṣub qudda min qubul fa şadaqat wa huwa min al-kâdhibîn* (dia (Yûsuf) berkata, “Dia yang menggodaku dan merayu diriku”. Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, “Jika baju qamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yûsuf) termasuk orang yang dusta.”).<sup>49</sup>

Al-Qurṭubî menyebutkan setidaknya ada empat pendapat tentang saksi tersebut. *Pertama*, bayi yang berbicara berdasarkan hadis *şahîh*. *Kedua*, sobekan pada baju. *Ketiga*, makhluk bukan dari manusia atau jin. al-Qurṭubî melemahkan pendapat ini karena bertentangan dengan teks al-Qur'an *min ablihâ*. *Keempat*, seorang yang bijaksana.<sup>50</sup>

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 239.

<sup>48</sup> al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm*, Vol. 9, 165.

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 26. 239

<sup>50</sup> al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm*, Vol. 9, 172-173.



Al-Qurṭubî menguatkan pendapat pertama dengan berpedoman kepada hadis *ṣaḥīḥ* tentang tiga dan empat orang yang berbicara ketika di buaian. Salah satu dari orang tersebut adalah saksi Yûsuf seperti yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbâs<sup>51</sup>, Abu Hurayrah<sup>52</sup>, Ibn Jubayr, Hilâl b. Yisâf<sup>53</sup> dan al-Ḍaḥḥâk.<sup>54</sup> Namun hadis yang paling *ṣaḥīḥ* dalam hal ini adalah hadis riwayat al-Bukhârî dan Muslim tanpa menyebutkan saksi Yûsuf.<sup>55</sup> Oleh karena itu, riwayat yang disebutkan oleh al-Qurṭubî merupakan *dakḥîl* yang boleh diriwayatkan karena didukung oleh hadis *ṣaḥīḥ*, namun bertentangan dengan hadis yang lebih *ṣaḥīḥ*.

#### 7. Wanita-wanita yang mencela istri al-‘Azîz

Allah berfirman dalam QS. Yûsuf [12]: 30; *Wa qâl niswah fî al-madînah imra’at al-‘azîz turâwidu fatâbâ ‘an nafsib qad shaghafabâ ḥbbâ innâlanarâhâ fî ḍalâl mubîn* (dan perempuan-perempuan di kota berkata, “istri al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata.”).<sup>56</sup>

Al-Qurṭubî menyebutkan di dalam tafsirnya bahwa wanita-wanita yang mencela istri al-‘Azîz adalah istri pemberi minum al-‘Azîz, istri tukang masaknya, istri pemelihara tunggangannya, istri penjaga tahanannya, dan istri tukang tutup al-‘Azîz.<sup>57</sup> al-Râzî menjelaskan bahwa penjelasan itu diriwayatkan dari al-Kalbî dan Muqâtil.<sup>58</sup>

Penjelasan tentang siapa saja wanita-wanita yang mencela istri al-‘Azîz tersebut merupakan *dakḥîl* yang tidak memberikan manfaat jika

---

<sup>51</sup>Aḥmad b. Muḥammad b. Ḥanbal, *Musnad Aḥmad b. Hanbal*, Vol. 5 (Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, 2001), 31. Abû ‘Abd Allâh al-Ḥâkim Muḥammad b. ‘Abd Allâh b. Muḥammad al-Naysâbûrî, *al-Mustadrak ‘alâ al-Ṣaḥîḥayn*, Vol. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990), 538.

<sup>52</sup>al-Ḥâkim al-Naysâbûrî, *al-Mustadrak ‘alâ al-Ṣaḥîḥayn*, Vol. 2, 650.

<sup>53</sup>Abû Bakr b. Abî Shaybah, *al-Kitâb al-Muṣannaf fî al-Aḥâdîth wa al-Athâr*, Vol. 6 (Riyad: Maktabah al-Rushd, 1409), 339.

<sup>54</sup>Ibid, 172-173.

<sup>55</sup>al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 4, 165. Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim*, Vol. 4, 1976.

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 239.

<sup>57</sup>al-Qurṭubî, *al-Jâmi’ li Aḥkâm*, Vol. 9, 176.

<sup>58</sup>Muḥammad b.‘Umar b. al-Ḥasan b. al-Ḥusayn al-Râzî, *Mafâtîḥ al-Ghayb*, Vol. 18 (Beirut: Dâr Iḥyâ’ al-Turâth al-‘Arabî, 1420), 447.

diketahui dan tidak memberikan *mudarat* jika tidak diketahui, maka riwayat *al-dakbîl* semacam ini tidak dapat dibenarkan atau didustakan (*tawaqquf*), karena al-Qur'an hanya menjelaskan bahwa ada wanita-wanita yang mencela istri al-'Azîz disebabkan insiden skandal perselingkuhan tanpa menjelaskan siapa saja wanita-wanita tersebut. Jika penjelasan tentang siapa saja wanita-wanita tersebut adalah sesuatu yang urgen, maka al-Qur'an pasti akan menjelaskannya.

#### 8. Masa Yûsuf di penjara

Allah berfirman dalam QS. Yûsuf [12]: 35; *Thumma badâ labum min ba'd mâ ra'awû al-âyyât layasjununnah hattâ hîn* (Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yûsuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu).<sup>59</sup>

Al-Qurṭubî menyebutkan beberapa pendapat tentang masa tahanan Yûsuf di penjara. Sa'îd b. Jubayr mengatakan enam bulan, al-Kiyâ mengatakan tiga belas bulan, 'Ikrimah mengatakan sembilan tahun, al-Kalbî mengatakan lima tahun, Muqâtil mengatakan tujuh tahun, Wahab b. Munabbih mengatakan dua belas tahun.<sup>60</sup> Penentuan berapa tahun Yûsuf dipenjara merupakan *al-dakbîl* yang semua pendapat memiliki peluang yang sama untuk benar. Al-Qurṭubî sebenarnya sudah menjelaskan bahwa waktu dipenjarakannya Yûsuf tidak dapat diketahui,<sup>61</sup> karena kata *hîna* digunakan untuk semua waktu baik itu lama atau sebentar.<sup>62</sup> Oleh karena itu, riwayat-riwayat tersebut merupakan *dakbîl* yang tidak bisa dibenarkan atau disalahkan, *tawaqquf*.

#### 9. Tujuh kesusahan yang dialami penduduk Mesir

Allah berfirman dalam QS. Yûsuf [12]: 48; *Thumm ya'tî min ba'd dbâlik sab' shidâd ya'kulna mâ qaddamtum labunn illâ qalîlâ mimmâ tuḥsinûn* (kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan).<sup>63</sup>

---

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 242.

<sup>60</sup>al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm*, Vol 09, 204.

<sup>61</sup>Ibid.

<sup>62</sup>Tbn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, Vol. 13, 1073.

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 242.

Al-Qurtubî mengutip sebuah riwayat Zayd b. Aslam dari ayahnya, bahwa Yûsuf memberi makan seseorang dengan dua porsi makanan, dan orang itu hanya memakan sebagian saja, sampai suatu ketika makanan itu dimakan semua. Yûsuf lalu berkata, “Ini adalah hari pertama dari tujuh tahun yang sangat sulit”.<sup>64</sup>

al-Dhahabî menyatakan bahwa Aslam al-‘Adawî al-‘Umarî adalah seorang Imâm dan ahli fikih, di mana ia juga meriwayatkan dari Abû Bakr, ‘Umar, Ka‘b al-Aḥbâr, dan lain sebagainya.<sup>65</sup> al-Mizzî mengutip pendapat al-‘Ajli dan Abû Zur‘ah yang menyatakan bahwa Aslam al-‘Adawî al-‘Umarî adalah seorang *tâbi‘în* besar yang *thiqah*.<sup>66</sup>

Riwayat Aslam tentang awal dari tujuh tahun yang sulit itu kemungkinan adalah riwayat yang ia dapatkan dari Ka‘b al-Aḥbâr, maka riwayat tersebut merupakan *al-dakbîl* yang tidak bisa diterima karena bertentangan dengan akal sehat. Bagaimana mungkin awal dari tujuh tahun yang sulit itu diketahui dengan cara seperti itu? Bukankah Allah sudah menetapkan ketetapanannya dalam hal bencana kelaparan melalui bencana alam, hama, cuaca, atau gagal panen?

#### 10. Pertemuan Yûsuf dengan saudara-saudaranya

Allah berfirman dalam QS. Yûsuf [12]: 59; *Wa lammâ jahhazahum bi jahâzihim qâl i‘tûnû bi akh lakum min abikum alâ tarawna annûûfî al-kayl wa anâ kbayr al-munzîlîn* (dan ketika dia (Yûsuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang terbaik?”).<sup>67</sup>

Al-Qurtubî menyebutkan sebuah riwayat dari al-Sudî berkenaan dengan pertemuan Yûsuf dengan saudara-saudaranya.

قَالَ السُّدِّيُّ: وَكَانَ مَعَ إِخْوَةَ يُوسُفَ أَحَدَ عَشَرَ بَعِيرًا، وَهُمْ عَشْرَةٌ، فَقَالُوا لِيُوسُفَ: إِنَّ لَنَا أَخًا  
تَخَلَّفَ عَنَّا، وَبَعِيرُهُ مَعَنَا، فَسَأَلْتُمْ لِمَ تَخَلَّفَ؟ فَقَالُوا: لِحُبِّ أَبِيهِ إِيَّاهُ، وَذَكَرُوا لَهُ أَنَّهُ كَانَ لَهُ أَخٌ أَكْبَرُ

<sup>64</sup>al-Qurtubî, *al-Jâmi‘ li Ahkâm*, Vol. 9, 204.

<sup>65</sup>Shams al-Dîn al-Dhahabî, *Siyar A‘lâm al-Nubalâ’*, Vol. 4 (Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, 1985), 98.

<sup>66</sup>Yûsuf b. ‘Abd al-Raḥmân b. Yûsuf al-Mizzî, *Tabdhîb al-Kamâl fî Asmâ’ al-Rijâl*, Vol. 2 (Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, 1980), 530.

<sup>67</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 243.

مِنْهُ فَخَرَجَ إِلَى الْبَرِّيَّةِ فَهَلَكَ، فَقَالَ لَهُمْ: أَرَدْتُ أَنْ أَرَى أَحَاكُمُ هَذَا الَّذِي ذَكَرْتُمْ، لِأَعْلَمَ وَجْهَ حَبَّةِ  
أَيْبِكُمْ إِيَّاهُ، وَأَعْلَمَ صِدْقَكُمْ، وَيُرْوَى أَنَّهُمْ تَرَكُوا عِنْدَهُ سِتْمَعُونَ رَهِينَةً، حَتَّى يَأْتُوا بِأَخِيهِ بِنِيَامَيْنِ.

Bahwa saudara-saudara Yûsuf datang bersepuluh tetapi mereka membawa sebelas unta, lalu mereka mengatakan kepada Yûsuf bahwa unta yang kesebelas adalah milik saudara mereka yang sangat dicintai sang bapak sehingga tidak diperbolehkan untuk pergi bersama mereka. Mereka juga mengatakan bahwa sebelumnya ia punya seorang kakak yang meninggal dunia. Yûsuf lalu meminta mereka untuk mendatangkan saudara mereka itu untuk melihat sebesar apa kecintaan sang bapak kepadanya dan untuk mengetahui kejujuran mereka. Mereka lalu meninggalkan Sham'un sebagai jaminan.<sup>68</sup>

Riwayat di atas adalah riwayat *dakhîl* berkenaan dengan detail dari ayat 59 surat Yûsuf, karena bisa saja detail kejadian tersebut seperti yang diriwayatkan al-Sudî, namun bisa saja tidak. Artinya, riwayat semacam ini merupakan riwayat yang tidak bisa dibenarkan dan tidak bisa disalahkan, *tawaqquf*.

#### 11. Tuduhan pencurian kepada Yûsuf

Allah berfirman dalam QS. Yûsuf [12]: 77; *Qâlû in yasriq faqad saraqa akh lah min qabl fa asarrahâ yûsuf fi nafsih wa lam yubdhâ lahum qâl antum sharr makâna wa allâh a'lam bi mâ ta'sifûn* (mereka berkata, "jika dia mencuri, maka sungguh sebelum itu saudaranya pun pernah pula mencuri." Maka Yûsuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), "kedudukanmu justru lebih buruk. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan.")<sup>69</sup>

Al-Qurtubî menyebutkan beberapa riwayat berkenaan dengan pencurian yang dinisbatkan kepada Yûsuf.<sup>70</sup> *Pertama*, bibi Yûsuf sangat mencintainya dan ingin sekali hidup bersama Yûsuf. Sang bibi yang memegang sabuk Ishâk mengikatkannya kepada Yûsuf dan mengatakan bahwa Yûsuf telah mencurinya. Dalam tradisi mereka, orang yang mencuri hukumannya adalah menjadi budak, sehingga ia dapat bersama Yûsuf sampai meninggal. *Kedua*, kakeknya dari ibu, adalah seorang yang

<sup>68</sup>al-Qurtubî, *al-Jâmi' li Ahkâm*, Vol. 9, 221.

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 245.

<sup>70</sup>al-Qurtubî, *al-Jâmi' li Ahkâm*, Vol. 9, 239.

kafir, sehingga sang ibu memerintahkan Yûsuf untuk mencuri patungnya dan menghancurkannya dengan harapan sang kakek dapat meninggalkan agamanya. *Ketiga*, ketika Yûsuf bersama saudara-saudaranya, ia menyembunyikan sepotong daging, sehingga mereka mencelanya. *Keempat*, Yûsuf mencuri makanan untuk diberikan kepada orang-orang miskin. *Kelima*, tuduhan saudara-saudara Yûsuf adalah sebuah kebohongan.

Riwayat-riwayat di atas tampak variatif dan bertentangan dengan logika. Bagaimana mungkin Yûsuf melakukan pencurian padahal ia disiapkan untuk menjadi seorang nabi. Selain itu, kondisi Yûsuf adalah seorang anak kecil yang belum baligh, sehingga jika memang riwayat-riwayat itu benar, maka bagaimana mungkin seorang anak kecil yang masih belum memiliki akal bisa menghindar dari perkara-perkara yang disebutkan di dalam riwayat-riwayat di atas. Atas dasar ini maka riwayat-riwayat tersebut adalah *dakbîl* yang tidak dapat diterima, karena bertentangan dengan logika dan kemaksuman nabi.

## 12. Anak tertua Ya'qûb

Allah berfirman dalam QS. Yûsuf [12]: 80; *Falammâ istay'asû minh khalasû najiyyâ qâl kabîrûhum alam ta'lamû anna abâkum qad akhadha 'alaykum mawthiqâ min allâh wa min qabl mâ farrattum fî yûsuffa lan abraha al-ard' hattâ ya'dhana lî abî aw yahkum allâh lî wa huwa khayr al-h]âkimîn* (Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yûsuf) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, "Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyaiakan Yûsuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik").<sup>71</sup>

Al-Qurṭubî menyebutkan beberapa riwayat tentang identitas anak tertua Ya'qûb.<sup>72</sup> Qatâdah mengatakan bahwa ia bernama Rûbîl. Mujâhid mengatakan ia adalah Sham'ûn. Al-Kalbî mengatakan ia adalah Yahûdha. Muḥammad b. Ka'b dan Ibn Ishâk mengatakan bahwa ia adalah Lâwâ. Riwayat-riwayat ini merupakan *dakbîl* yang tidak bisa

---

<sup>71</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 246.

<sup>72</sup>al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm*, Vol. 9, 241.

dibenarkan atau disalahkan. Hal ini karena di dalam al-Qur'an atau al-Sunnah tidak disebutkan siapakah anak Ya'qûb yang pertama, sehingga hukum dari riwayat-riwayat tersebut adalah *tawaqquf*.

### 13. Sebab Yûsuf berpisah dengan ayahnya

Allah berfirman dalam QS. Yûsuf [12]: 84; *Wa tawallâ 'anbum wa qâl yâasafâ 'alâ yûsuf wa ibyaddat 'aynâh min al-huzn wa huwa kasîm* (dan dia (Ya'qûb) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yûsuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia menahan amarah (terhadap anak-anaknya)).<sup>73</sup>

Al-Qurṭubî menyebutkan sebuah riwayat tentang sebab perpisahan antara Ya'qûb dan Yûsuf, yaitu:

وَقِيلَ: إِنَّ يَعْقُوبَ كَانَ يُصَلِّي، وَيُوسُفُ نَائِمًا مُعَرَّضًا بَيْنَ يَدَيْهِ، فَعَطَّ فِي نَوْمِهِ، فَالْتَفَتَ يَعْقُوبُ إِلَيْهِ، ثُمَّ عَطَّ ثَانِيَةً فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ، ثُمَّ عَطَّ ثَالِثَةً فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ سُورًا بِهِ وَبَعَطِطِهِ، فَأَوْحَى اللَّهُ تَعَالَى إِلَى مَلَائِكَتِهِ: "انظُرُوا إِلَى صَفِيِّ وَابْنِ خَلِيلِي قَائِمًا فِي مُنَاجَاتِي يَلْتَفِتُ إِلَى غَيْرِي، وَعِزَّتِي وَجَلَالِي! لَأَنْزِعَنَّ الْحَدَقَتَيْنِ اللَّتَيْنِ الَّتِفَّتَ بِهِمَا، وَلَأَفَرِّقَنَّ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَنْ الْتَفَّتَ إِلَيْهِ ثَمَانِينَ سَنَةً، لِيَعْلَمَ الْعَامِلُونَ أَنَّ مَنْ قَامَ بَيْنَ يَدَيَّ يَجِبُ عَلَيْهِ مِرَاقَبَةٌ نَظْرِي".

Ketika Ya'qûb salat, Yûsuf tidur di hadapannya sembari mendengkur, sehingga Ya'qûb menoleh kepadanya tiga kali karena senang. Allah lalu mewahyukan kepada malaikat untuk mengambil penglihatan Ya'qûb dan memisahkannya dengan Yûsuf selama delapan puluh tahun karena menoleh ketika bermunajat.<sup>74</sup>

Riwayat tersebut tidak menyebutkan sumber *sanad*-nya sehingga kebenaran dari riwayat tersebut tidak bisa diketahui dengan pasti. Oleh karena itu, riwayat tersebut adalah *dakhîl* yang tidak dapat dibenarkan atau disalahkan, *tawaqquf*.

### 14. Ya'qûb mencium bau Yûsuf

Allah berfirman dalam QS. Yûsuf [12]: 94; *Wa lammâ faṣalat al-'ir qâl abu.humâ innî la'ajid riḥ yûsuf lawlâ an tufannidûn* (dan ketika kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir), ayah mereka berkata, "sesungguhnya aku

<sup>73</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 246

<sup>74</sup>al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm*, Vol. 9, 248.

mencium bau Yûsuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)”.<sup>75</sup>

Al-Qurṭubî menyebutkan riwayat tentang jarak waktu Ya‘qûb mencium bau Yûsuf, yaitu:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هَاجَتْ رِيحٌ فَحَمَلَتْ رِيحَ قَمِيصِ يُوسُفَ إِلَيْهِ، وَبَيْنَهُمَا مَسِيرَةٌ ثَمَانٍ لَيَالٍ. وَقَالَ الْحَسَنُ: مَسِيرَةٌ عَشْرٍ لَيَالٍ، وَعَنْهُ أَيْضًا مَسِيرَةٌ شَهْرٍ.

Ibn ‘Abbas mengatakan bahwa angin membawa bau baju Yûsuf sejauh perjalanan delapan malam. Al-Hasan mengatakan sejauh perjalanan sepuluh malam, atau sebulan.<sup>76</sup>

Riwayat tersebut bisa saja terjadi seperti yang dijelaskan, namun bisa saja tidak. Maka, riwayat tersebut adalah *dakbîl* yang tidak bisa dibenarkan ataupun disalahkan, *tawaqquf*, karena tidak ada keterangan dari al-Qur’an ataupun al-Sunnah yang memberikan informasi yang lebih valid.

#### 15. Masa antara melihat mimpi dengan takwilnya

Allah berfirman dalam QS. Yûsuf [12]: 100; *Wa rafa‘a abawayh ‘alâ al-‘arsh wa kbarrû lahû sujjadâ wa qâla yâ abati hâdhâ ta’wil ru’yâyâ min qabl qad ja‘alahâ rabbî haqqâ wa qad ahsana bi idh akbrajanî min al-sijn wa jâ’a bikum minal-badw min ba‘d an naza‘a al-shaytân baynî wa bayn ikhwatî inna rabbî laţîf limâ yashâ’ innahu hûwa al-‘alîm al-ḥakîm* (dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yûsuf). Dan dia (Yûsuf) berkata, “Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”).<sup>77</sup>

Al-Qurṭubî menyebutkan masa antara Yûsuf melihat mimpi dan takwil dari mimpi tersebut yaitu : 23 tahun, 40 tahun, 35 tahun, 36 tahun,

<sup>75</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 248.

<sup>76</sup>al-Qurṭubî, *al-Jâmi‘ li Ahkâm*, Vol. 9, 259.

<sup>77</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 248.

80 tahun...<sup>78</sup> Riwayat-riwayat tersebut saling bertentangan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, riwayat-riwayat tersebut adalah *dakbîl* yang mungkin saja salah satunya benar. Namun, riwayat-riwayat semacam ini tidak bisa dibenarkan dan tidak bisa didustakan sehingga sikap yang benar adalah *tawaqquf* atau tidak mengambil sikap.

## Kesimpulan

Infiltrasi *dakbîl al-isrâ'ilyât* dalam tafsir dianggap sebagai sebuah usaha untuk menggali rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an. Ini mengingat dalam pemaparan kandungannya, al-Qur'an sering mengungkapkannya secara global, di sisi lain keingintahuan umat Islam tentang kandungan ajaran al-Qur'an tersebut membuat mereka, dalam beberapa kesempatan, menanyakan perihal yang disebutkan secara global di dalam al-Qur'an kepada para *Ahl al-Kitâb* yang memeluk agama Islam. Para mantan *Ahl al-Kitâb* tersebut lalu mencarikan keterangan yang lebih rinci dari kitab suci mereka dahulu. Keterangan-keterangan ini kemudian meluas seiring kebutuhan dalam proses penafsiran al-Qur'an. Pengambilan riwayat-riwayat tersebut secara turun temurun dilakukan oleh tokoh-tokoh penafsir abad selanjutnya termasuk juga oleh al-Qurṭubî dalam kitab tafsirnya, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*.

Dalam proses transmisi *dakbîl al-isrâ'ilyât* dalam *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, mayoritas al-Qurṭubî tidak menyebutkan *sanad* secara lengkap. Meskipun beberapa riwayat diperkuat dengan dalil-dalil *ṣahîh*, akan tetapi mayoritas riwayat mengenai cerita-cerita tersebut diambil dari riwayat yang *mawqûf* maupun riwayat-riwayat yang *munkar*.

Ada tiga kriteria riwayat yang dapat dikategorikan sebagai *dakbîl isrâ'ilyât* dalam tafsir al-Qurṭubî berkenaan dengan kisah Nabi Yusuf. *Pertama*, riwayat yang sejalan dengan ajaran Islam. *Kedua*, riwayat yang bertentangan dengan ajaran Islam. *Ketiga*, riwayat yang tidak bisa dibenarkan atau disalahkan, *tawaqquf*. Dari 15 riwayat yang menjadi objek penelitian, 11 riwayat berkualitas *tawaqquf*, 3 riwayat bertentangan dengan ajaran Islam, dan 1 riwayat sejalan dengan ajaran Islam.

---

<sup>78</sup>al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm*, Vol. 9, 264-265.



## Daftar Rujukan

- ‘Asqalânî (al), Aḥmad b. ‘Alî b. Ḥajar. *Fath al-Bârî Sharḥ Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 13. Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, 1379.
- Abî Shaybah, Abû Bakr b. *Al-Kitâb al-Muṣannaḥ fî al-Aḥâdîth wa al-Athâr*, Vol. 6. Riyad: Maktabah al-Rushd, 1409.
- Bukhârî (al), Muḥammad b. Ismâ‘îl. *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 9. t.tp: Dâr Ṭawq al-Najâh, 1422.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
- Dhahabî (al), Muḥammad Ḥusayn. *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Vol. 1. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Isrâ‘ilîyât fî al-Tafsîr wa al-Ḥadîth*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Dhahabî (al), Shams al-Dîn Abû ‘Abd Allâh Muḥammad b. Aḥmad b. Uthmân b. Qâimâz. *Târîkh al-Islâm wa Wafayât al-Mashâhîr wa al-‘Alâm*, Vol. 50. Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Siyar A‘lâm al-Nubalâ’*, Vol. 4. Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, 1985.
- Farmâwî (al), ‘Abd al-Ḥayy. *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawḍû‘î*. Kairo: Dâr al-Ṭabâ‘ah wa al-Nashr al-Islâmîyah, 2005.
- Ibn al-Makkî, ‘Aqîlah. *al-Ziyâdah wa al-Iḥsân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Vol. 9. UEA: Markaz al-Buḥûth wa al-Dirâsât, 2006.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad b. Muḥammad. *Musnad Aḥmad b. Hanbal*, Vol. 5. Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, 2001.
- Ibn Manzûr, Muḥammad b. Makram b. ‘Alî. *Lisân al-‘Arab*, Vol. 15. Kairo: Dâr al-Ma‘ârif, t.th.
- Jawzî (al), Jamâl al-Dîn ‘Abd al-Raḥmân b. ‘Alî b. Muḥammad. *Al-Mawḍû‘ât*, Vol. 1. Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1966.
- Kanânî (al), Nûr al-Dîn ‘Alî b. Muḥammad b. ‘Alî b. ‘Abd al-Raḥmân b. ‘Irâq. *Tanzîḥ al-Sharî‘ah al-Marfû‘ah ‘An al-Akbbâr al-Shanî‘ah al-Mawḍû‘ah*, Vol 1. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1399.
- Makkî (al), Muḥammad b. ‘Amr b. Mûsâ b. Hammâd al-‘Aqîlî. *al-Du‘afâ’ al-Kabîr*. Beirut: Dâr al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1984.
- Mizzî (al), Yûsuf b. ‘Abd al-Raḥmân b. Yûsuf. *Tabdhîb al-Kamâl fî Asmâ’ al-Rijâl*, Vol. 2. Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, 1980.

- Mûsâ, Aḥmad al-Shaḥḥât Aḥmad. *Al-Dakḥîl fî al-Tafsîr*, Vol. 1. t.tp: t.p, t.th.
- Na'nâ'ah, Ramzî. *Al-Isrâ'îlyât wa Atharubâ fî Kutub al-Tafsîr*. Damaskus: Dâr al-Qalam, 1970.
- Naysâbûrî (al), Abû 'Abd Allâh al-Ḥâkim Muḥammad b. 'Abd Allâh b. Muḥammad. *Al-Mustadrak 'alâ al-Ṣaḥîḥayn*, Vol. 2. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Nasir, Ridlwân. *Memahami al-Qur'an: Prespektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV. Indra Media, 2003.
- Qâdir, Jum'ah 'Alî 'Abd. *Jalâl al-Fîkr fî al-Tafsîr al-Maudû'î li Âyât min al-Dhîkr*. Kairo: Maṭbu'ah Rashwân, 2001.
- Qaṭṭân (al), Mannâ' Khalîl. *Mabâḥith fî 'Ulûm al-Qur'ân*. t.tp: Manshurât fî al-'Aṣr al-Ḥadîth, 1973.
- Qurṭubî (al), Abû 'Abd Allâh Muḥammad b. Aḥmad b. Abî Bakr. *Al-Jâmi' li Aḥkâm al-Qur'ân wa al-Mubayyin Limâ Taḍammanah min al-Sunnah wa Ây al-Furqân*, Vol. 1 dan 9. Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 2006.
- Râzî (al), Muḥammad b. 'Umar b. al-Ḥasan b. al-Ḥusayn. *Mafâtîḥ al-Ghayb*, Vol. 18. Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, 1420.
- Rûmî (al), Fahd b. 'Abd Raḥmân b. Sulaymân. *Buḥûth fî Uṣûl al-Tafsîr wa Manâḥijih*. t.tp: Maktabah al-Tawbah, 1419.
- Ṣafadî (al), Ṣalâḥ al-Dîn Khalîl b. Aybîk b. 'Abd Allâh. *Al-Wâfî bi al-Wafayât*, Vol. 2. Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth, 2000.
- Yaqzan (al), Abû. *Dirâsât fî al-Tafsîr wa Rijâlih*. t.tp: t.p., t.th.
- Zakariyâ, Abû Ḥasan Aḥmad b. Fâris b. *Mu'jam Maqâ'yîs al-Lughah*, Vol. 2. Beirut: Dâr al-Fîkr, 1979.
- Zalaṭ, Maḥmûd. *Al-Qurṭubî wa Manhajuh fî al-Tafsîr*. Kairo: Dâr al-Anṣâr, 1979.